

People. Innovation. Excellence.



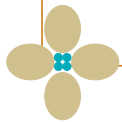
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 1 Januari 2015



# humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora	Vol. 6	No. 1	Hlm. 1-146	Jakarta Januari 2015	ISSN: 2087-1236
-----------	--------	-------	---------------	-------------------------	--------------------



# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

<b>Pelindung</b>	Rector of BINUS University	
<b>Penanggung Jawab</b>	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
<b>Ketua Penyunting</b>	Endang Ernawati	
<b>Penyunting Pelaksana Internal</b>		
Akun	Dahana	Trisnawati Sunarti N
Retnowati	Sofi	Dila Hendrassukma
Agnes Herawati	Sri Haryanti	Dominikus Tulasi
Ienneke Indra Dewi	Sugiato Lim	Ulani Yunus
Menik Winiharti	Xuc Lin	Lidya Wati Evelina
Almodad Biduk Asmani	Shidarta	Aa Bambang
Nalti Novianti	Besar	Nursamsiah Asharini
Rosita Ningrum	Bambang Pratama	Rahmat Edi Irawan
Elisa Carolina Marion	Mita Purbasari Wahidiyat	Muhammad Aras
Ratna Handayani	Lintang Widyokusumo	Frederikus Fios
Linda Unsriana	Satrya Mahardhika	Yustinus Suhardi Ruman
Dewi Andriani	Danendro Adi	Tirta N. Mursitama
Rudi Hartono Manurung	Tunjung Riyadi	Johanes Herlijanto
Roberto Masami	Budi Sriherlambang	Pingkan C. B. Rumondor
Andyni Khosasih	Yunida Sofiana	Juneman
<b>Penyunting Pelaksana Eksternal</b>		
Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti	
<b>Editor/Setter</b>	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
<b>Sekretariat</b>	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
<b>Alamat Redaksi</b>	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
<b>Terbit &amp; ISSN</b>	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

## DAFTAR ISI

<b>Erni Herawati</b> Etika dan Fungsi Media dalam Tayangan Televisi Studi pada Program Acara <i>Yuk Keep Smile</i> di Trans TV .....	1-10
<b>Rani Agias Fitri</b> Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita	11-20
<b>Annisa Kusuma Widjaja; Moondore Madalina Ali</b> Gambaran Celebrity Worship pada Dewasa Awal di Jakarta.....	21-28
<b>Wira Respati</b> Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih pada Pemilu 2014.....	29-38
<b>Don K. Marut; Geradi Yudhistira</b> Peran Masyarakat dalam Pencapaian Millenium Development Goals 2015 dan Tantangan Pasca 2015: Studi 8 Kabupaten Indonesia.....	39-50
<b>Timur Sri Astami</b> Strategi Permintaan dalam Bahasa Jepang.....	51-58
<b>Hendri Hartono; D. Nunnun Bonafix</b> Fenomena Aplikasi Pengolah Foto Digital pada Ponsel Pintar di Masyarakat Kota .....	59-66
<b>Andreas James Darmawan; Dyah Gayatri Putri</b> Analisis dan Strategi Komunikasi Perancangan Program Edutainment "Seri Aktivitas Alam: Gunung Meletus".....	67-76
<b>Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas</b> Aroma sebagai Komunikasi Artifaktual Pencetus Emosi Cinta: Studi Olfactics pada Memory Recall Peristiwa Romantis.....	77-85
<b>Silverius CJM Lake</b> Alternatif Pengembangan Pendidikan Berdasarkan "Nilai" Kebutuhan Khusus.....	86-96
<b>Lidya Wati Evelina; Mia Angeline</b> Upaya Mengatasi GOLPUT pada Pemilu 2014.....	97-105
<b>Devi Kurniawati Homan</b> Garis dan Titik Berdasarkan Riset Visual.....	106-112
<b>Puspita Putri Nugroho; Vera Jenny Basiroen</b> Alternative Design for Visual Identity of Yayasan Batik Indonesia.....	113-122
<b>Andy Gunardi</b> Mistisisme Baru: Teilhard De Chardin.....	123-134
<b>Dewi Nurhasanah</b> Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel <i>Orang-orang Proyek</i> Karya Ahmad Tohari	135-146

# FENOMENA APLIKASI PENGOLAH FOTO DIGITAL PADA PONSEL PINTAR DI MASYARAKAT KOTA

**Hendri Hartono; D. Nunnun Bonafix**

Visual Communication Design Department, School of Design, BINUS University  
Jln. KH. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
rocknroll\_swindle@yahoo.com; dnbonafix@gmail.com

## ABSTRACT

*Digital photography has recently developed rapidly. Apart from the development of film media to digital, digital itself develops significantly, especially in media aspect which a camera nowadays is not only used for taking pictures, but also can be implanted in other media, for instance smartphones or tablets. It is very common that mobiles have built-in cameras. The quality of image offered is getting better. The development of smartphone technology has reached to a certain capability to run an operational system as it is in computer media so that there are a lot of softwares or applications created. One of them is an application for photo editing. Photo editing applications in smartphones are created because of the development of applications in social media which is rapidly developed in mobile media. Social media has recently been a need for city people, in the fast and modern society. Social media is a media for interaction. One form of the interactions is photography which many applications in social media offering sharing photos fast and easily so that city people can update any or all activities or through photos which are uploaded in social media. Photo editing applications in smartphones eventually become the most downloaded applications. Therefore, people have more options to try or use various photo editing applications offering instant photo editing to suit their wish.*

**Keywords:** *digital photography, smartphone, application, digital editing, social media, city people*

## ABSTRAK

*Dunia digital fotografi dewasa ini mengalami perkembangan yang begitu pesat. Selain berkembang dari film ke digital, digital sendiri mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dari segi medianya. Saat ini kamera tidak hanya menjadi satu alat yang hanya bisa memotret saja, tetapi media lain pun bisa ditanamkan kamera di dalamnya. Contohnya adalah ponsel pintar atau tablet, yang saat ini sudah umum dengan ponsel berkamera, bahkan kualitas gambar yang ditawarkan pun berkembang menjadi makin baik. Perkembangan teknologi ponsel pintar sampai pada tahap mampu menjalankan sistem operasional layaknya media komputer, sehingga banyak peranti lunak atau aplikasi bermunculan, salah satunya adalah aplikasi olah foto. Aplikasi pengolah foto pada ponsel pintar ini muncul karena perkembangan berbagai aplikasi media sosial yang dikembangkan dalam media mobile. Media sosial dewasa ini sudah menjadi kebutuhan wajib bagi masyarakat perkotaan. Dalam kehidupan masyarakat kota yang serba cepat dan modern, media sosial menjadi sebuah wadah untuk berinteraksi. Salah satu wujud interaksinya adalah fotografi menggunakan beragam aplikasi media sosial yang menawarkan sharing foto dengan mudah dan cepat. Hal ini membuat masyarakat kota dapat meng-update segala kegiatan dan apa pun itu melalui foto yang diunggah ke media sosial. Aplikasi pengeditan foto pada ponsel pintar akhirnya menjadi sebuah aplikasi yang banyak diunduh oleh masyarakat untuk mempercantik foto mereka secara instan sebelum diunggah ke media sosial. Banyak aplikasi pengeditan foto yang bermunculan, sehingga masyarakat pun memiliki berbagai macam pilihan untuk memakai dan mencoba pengeditan secara instan sesuai dengan yang diinginkan.*

**Kata kunci:** *digital fotografi, aplikasi ponsel pintar, olah digital, media sosial, masyarakat kota*

## PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan media digital melaju dengan sangat pesat dan teknologi menjadi makin terjangkau bagi masyarakat. Media fotografi yang awalnya memakai media film seluloid, saat ini berganti menjadi media digital yang membuat pengoperasian dan produksinya menjadi lebih mudah dan terjangkau. Ditambah lagi, saat ini fotografi menjadi sesuatu yang mudah untuk disukai karena tidak lagi merepotkan seperti ketika menggunakan media film. Dalam dekade ini, berbagai macam varian kamera digital pun bermunculan dan menysasar ke berbagai segmen masyarakat dan tipe penggunaannya. Kamera DSLR (Digital Single Lens Reflex) yang tadinya menysasar kaum profesional, pada akhirnya pun menysasar ke berbagai tipe sampai kepada tipe *consumer* dan amatir hingga kamera saku digital (*pocket*) yang memang ditujukan untuk masyarakat umum yang ingin mengambil foto dengan praktis, ringkas, dan tanpa disulitkan berbagai pengoperasian seperti kamera profesional.

Berkembangnya kamera digital pun akhirnya membuat media media lain berhasil ditanamkan fasilitas kamera, contohnya *webcam* dan media ponsel. Dengan makin berkembangnya teknologi ponsel yang saat ini disebut menjadi *smartphone* atau ponsel pintar, berimbas juga dengan perkembangan fasilitas kamera pada ponsel menjadi makin canggih dan dibekali dengan berbagai aplikasi aplikasi pendukung untuk fotografi. Seperti halnya semua teknologi, ponsel di kamera pun mengalami evolusi. Dahulu, resolusinya masih sangat rendah meski sudah dianggap canggih pada zamannya. *Smartphone* makin lama makin populer sebagai alat fotografi, terutama dalam 1 – 2 tahun terakhir. Hampir semua ponsel pintar memiliki kamera, mulai dari 2 MP sampai 12 MP. Makin lama, kualitas foto makin tinggi dan sudah ada yang melampaui kamera saku. Selain kualitas foto yang makin meningkat, ponsel pintar juga jauh lebih praktis daripada kamera saku yang dibawa secara terpisah. Ponsel pintar saat ini juga dibekali dengan berbagai aplikasi pengolah foto instan yang dapat diunduh dari *market* atau *store* masing-masing *operating sistem*. Selain itu, aplikasi tersebut bisa digunakan untuk mempercantik foto dan juga langsung diunggah ke jejaring sosial seperti Facebook untuk dibagikan kepada orang lain.

Aplikasi pengolah foto pada ponsel pintar saat ini menjadi menu wajib yang harus diunduh oleh pengguna ponsel pintar, terutama mereka yang memang suka melakukan aktivitas fotografi dengan ponselnya. Ditambah lagi, pada masyarakat kota saat ini ponsel pintar dengan banyak fitur pengolah foto sudah menjadi hal yang wajib. Jumlah pengolah foto yang bisa diunduh saat ini mencapai ratusan, dari berbagai macam pengembang dengan berbagai macam fitur untuk gaya dan efek yang beragam. Hal ini memudahkan bagi pengguna yang memang kurang menguasai *software* pengolah foto yang pengoperasiannya ditujukan untuk keperluan yang lebih serius. Sementara, aplikasi pada ponsel pintar memiliki kecenderungan untuk membuat atau mengolah secara instan dan cepat. Dalam masyarakat perkotaan, fitur pengolah foto instan menjadi sangat digemari karena faktor kecepatan pengeditan dan masyarakat tidak perlu membuang banyak waktu untuk belajar cara mengolah foto. Dalam waktu yang cukup singkat, kepopuleran aplikasi pengolah foto instan menjadi cukup besar, terutama di masyarakat perkotaan yang mayoritas menjadi penggunaannya. Hal ini menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam industri digital, terutama berpengaruh terhadap industri fotografi digital, baik di tingkat profesional maupun di tingkat amatir.

Kepopuleran aplikasi pengolah foto instan ini dalam penggunaannya di masyarakat luas menjadi sebuah tren yang dapat dipertanyakan keberadaannya: apakah tren ini hanya menjadi produk budaya populer yang mungkin tidak akan bertahan lama karena tergerus tren baru lainnya, atau dunia profesional pada akhirnya dapat membedakan kualitas yang dihasilkan dari aplikasi pengolah foto instan dan konvensional pada media komputer. Penulisan ini menganalisis fenomena penggunaan aplikasi pengolah foto pada masyarakat perkotaan untuk mengetahui apakah dugaan tren ini sebagai produk budaya populer atau hal ini menjadi sebuah sistem baru dalam mengolah sebuah foto.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, apakah fenomena penggunaan aplikasi pengolah foto instan pada ponsel pintar hanya sebagai produk budaya populer dalam masyarakat kota. Kedua, apakah kepopuleran aplikasi pengolah foto instan pada ponsel pintar dapat menjadi sarana pengolah foto yang dapat digunakan untuk kebutuhan yang lebih serius atau tidak. Sedangkan tujuan penelitian adalah pertama untuk mengetahui fenomena penggunaan aplikasi pengolah foto instan pada ponsel pintar hanya sebagai produk budaya populer dalam masyarakat kota, yang menimbulkan efek samping terhadap menurunnya minat masyarakat kepada penggunaan dan pembelajaran aplikasi olah foto konvensional. Kedua, untuk mengetahui apakah kepopuleran aplikasi pengolah foto instan pada ponsel pintar bisa menjadi sarana pengolah foto yang dapat digunakan untuk kebutuhan yang lebih serius atau tidak, misalnya dalam dunia industri profesional dan menggantikan aplikasi pengolah foto pada media sebelumnya.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari subjek yang diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini selalu dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai topik yang diteliti, pengumpulan data diusahakan sekomprensif mungkin. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan empiris dan observasi dan studi pustaka.

Penulis melakukan pendekatan berdasarkan pengalaman dan menyimpulkan pandangan empiris dari topik ini karena penulis merupakan pelaku industri fotografi dan pengamat perkembangan *gadget*. Pengamatan dilakukan berdasarkan pengalaman penulis sebagai pelaku industri fotografi. Studi pustaka digunakan berasal dari pemikiran Benjamin (1973), Ben Agger, Raymond Williams (1983). Benjamin (1973) mengatakan bahwa kebudayaan nyaris dapat direproduksi secara tak terbatas disebabkan perkembangan teknik produksi industri yang menimbulkan banyak persoalan dalam hal gagasan tradisional mengenai peranan budaya dan seni dalam masyarakat. Ben Agger juga berpendapat bahwa budaya dibangun berdasarkan kesenangan namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejenuhan kerja sepanjang hari. Jika sebuah budaya yang akan masuk dunia hiburan, budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utama. Budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruh di masyarakat.

Sedangkan Raymond Williams (1983) mengatakan bahwa budaya populer sering digunakan untuk menyebut budaya yang menyenangkan atau disukai banyak orang. Meskipun begitu, budaya populer pada pandangan budaya komersial sebagai dampak dari produksi massal dan industrialisasi yang sering kali dianggap sebagai produk atau praktik budaya dengan selera rendah. Budaya populer sendiri menurut Williams terdiri dari kata "budaya" dan selanjutnya "pop" dan mengombinasikan dua istilah yaitu "budaya" dan "populer". Budaya sendiri dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Budaya juga bisa berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu, yang dalam hal ini, fenomena perubahan kebiasaan masyarakat saat ini. Selain itu Williams juga mengatakan bahwa budaya pun bisa merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Sedangkan kata "pop" diambil dari kata "populer". Terhadap istilah ini, Williams memberikan empat makna, banyak disukai orang, jenis kerja rendah, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, dan budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.

Setelah data pustaka dan observasi terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data yang

dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi yang ilmiah yang terstruktur dan sistematis, yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian dengan memakai berbagai teknik analisis data. Setelah proses analisis data dan pembahasan, maka selanjutnya dapat ditarik sebuah simpulan. Penarikan simpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Simpulan-simpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat perkotaan saat ini, ponsel tidak hanya sebagai alat komunikasi semata. *Smartphone* atau ponsel cerdas merupakan kombinasi PDA dan ponsel yang lebih berfokus pada bagian ponsel. *Smartphone* mengintegrasikan kemampuan ponsel dengan fitur komputer – PDA. *Smartphone* mampu menyimpan informasi, e-mail, dan instalasi program, seperti menggunakan *mobile phone* dalam satu *device* namun sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat kota. (Chuzaimah, Mabruroh, & Dihan, 2010)

Di samping itu, fenomena penggunaan ponsel pintar saat ini banyak digunakan oleh masyarakat perkotaan untuk kegiatan fotografi. Pengguna ponsel pintar kebanyakan mengambil foto dengan ponsel dan diolah dengan aplikasi pengolah foto instan lalu *sharing* ke media sosial. Kebutuhan memang kebanyakan seperti itu dan tidak untuk kebutuhan yang lebih serius. Saat ini ponsel pintar memang sudah dilengkapi dengan kualitas foto yang cukup baik jika sekadar untuk *sharing* di media sosial. Budaya *sharing* foto di media sosial turut menjadikan pengguna ponsel pintar sebagai media untuk berfoto, sehingga timbul keinginan untuk menjadikan foto mereka lebih baik, lebih cantik, tanpa harus mengeluarkan waktu banyak untuk belajar *software* aplikasi pengolah foto yang banyak beredar di media *desktop*.

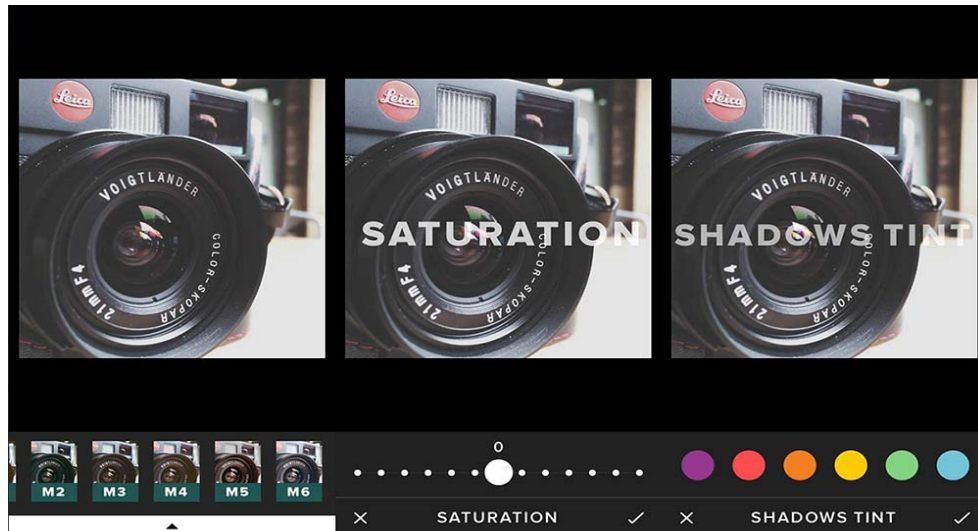
Mengetahui fenomena tersebut, banyak pengembang aplikasi berlomba-lomba untuk membuat aplikasi pengolah foto yang sifatnya lebih cepat dan mudah, sehingga pengguna tidak perlu bersusah payah dalam menggunakannya. Akibatnya memang bisa ditebak, aplikasi pengolah foto pada ponsel pintar banyak digemari dan saat ini jumlahnya menjadi makin banyak dengan fasilitas yang beragam pula. Gambar 1 merupakan salah satu contoh aplikasi pengolah foto di *smartphone* dan *tablet*.



Gambar 1 Snapseed, salah satu aplikasi pengolah foto populer di *smartphone* dan *tablet*  
(Sumber: <http://www.blogcdn.com/www.engadget.com/media/2012/09/snapseed-ipad.jpg>)



Sementara Gambar 2 adalah aplikasi ponsel pintar atau tablet bernama VSCO Cam. VSCO Cam saat ini sedang sangat populer dan digunakan oleh banyak masyarakat untuk melakukan pengeditan foto mereka, tentu saja lebih kepada kebutuhan media sosial. VSCO Cam adalah salah satu contoh aplikasi pengeditan foto instan yang juga digunakan oleh fotografer profesional dalam pekerjaannya. Hal ini memang menjadi tren masa sekarang, semua bisa serba cepat dan langsung *sharing* melalui media sosial.



Gambar 2 VSCO Cam, salah satu aplikasi pengolah foto populer saat ini pada media ponsel pintar maupun tablet  
(Sumber: <http://iamjenxi.com/wp-content/uploads/2014/03/vsco-cam.png>)

Media sosial dewasa ini sudah menjadi kebutuhan yang wajib bagi masyarakat perkotaan. Dalam kehidupan masyarakat kota yang serba cepat dan modern, media sosial menjadi sebuah wadah untuk berinteraksi. Salah satu wujud interaksinya adalah dengan fotografi. Berbagai aplikasi media sosial yang menawarkan *sharing* foto dengan mudah dan cepat membuat masyarakat kota dapat meng-*update* segala kegiatan dan apapun itu melalui foto yang diunggah ke media sosial. Aplikasi pengeditan foto pada ponsel pintar akhirnya menjadi sebuah aplikasi yang banyak diunggah oleh masyarakat untuk mempercantik foto mereka secara instan sebelum diunggah ke media sosial, banyak aplikasi pengeditan foto yang bermunculan sehingga masyarakat pun memiliki berbagai macam pilihan untuk memakai dan mencoba pengeditan secara instan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Media sosial yang saat ini menjadi populer di dalam masyarakat perkotaan, terutama di Indonesia adalah Instagram, Facebook, dan Path (Gambar 3). Facebook sudah lama digunakan di dalam masyarakat kota maupun saat ini di pedesaan, penggunaannya sangat banyak di seluruh dunia maupun di Indonesia. Facebook sangat mampu untuk memberikan fasilitas *sharing* foto kepada penggunaannya. Meskipun saat ini popularitasnya mulai menurun, pengguna Facebook masih sangat banyak melebihi rival-rivalnya. Yang sangat populer saat ini pula dalam masyarakat adalah Instagram dan Path. Kedua media sosial ini hanya bisa dijalankan melalui aplikasi pada ponsel pintar maupun tablet. Rata-rata pengguna ponsel pintar maupun *tablet* memiliki dua, atau paling tidak salah satu dari Instagram atau Path.



Gambar 3 Jenis media sosial yang saat ini banyak digunakan di masyarakat perkotaan, terutama di Indonesia (Ki: Instagram, Teng: Facebook, Ka: Path)  
(Sumber: <http://pandodaily.files.wordpress.com/2013/05/facebpath.jpg?w=467&h=351>)

Raymond Williams berkata bahwa sebuah budaya yang menyenangkan dan banyak disukai oleh banyak orang itu berarti adalah budaya populer (Strinati, 2007). Dalam hal ini, aplikasi pengolah foto instan memang sebagai budaya populer yang disukai masyarakat. Masyarakat menyukai aplikasi pengolah foto instan karena masyarakat mengetahui bahwa dengan menggunakan produk tersebut, mereka dapat melakukan pengolahan foto mereka secara cepat dan mudah meskipun hasilnya mungkin tidak sebaik jika menggunakan software pengolah foto yang lebih serius. Mengutip Raymond Williams (Strinati, 2007) “budaya populer adalah budaya yang berselera rendah”, pengolah foto instan pada ponsel pintar memang tidak bertujuan untuk membuat foto penggunanya menjadi foto yang bisa digunakan untuk kebutuhan profesional atau kebutuhan yang lebih serius. Budaya berselera rendah menurut Williams memang cukup menggambarkan kondisi masyarakat kota saat ini dalam penggunaan media aplikasi pengolah foto instan yang populer. Akan tetapi, secara konten visual serta kebutuhannya memang masih belum cukup baik untuk kebutuhan tertentu.

Gambar 4 dan Gambar 5 di atas adalah contoh dua aplikasi pengolah foto instan yang juga cukup populer selain VSCO Cam. Gambar 4 adalah Otaku Camera; aplikasi pengolah foto ini merupakan aplikasi yang digemari oleh para pecinta *manga* Jepang atau dalam istilahnya sendiri dinamakan Otaku. Pengguna dapat mengedit foto diri sendiri menggunakan aplikasi Otaku Camera menjadi foto *manga* yang mirip dengan komik Jepang. Sedangkan Gambar 5 adalah Snapseed; yang merupakan aplikasi edit foto untuk Android yang tergolong baru. Snapseed memiliki *user interface* yang bagus dan tentunya gampang untuk digunakan bagi pemula. Aplikasi pengolah foto instan pada dasarnya memang dibuat hanya sebagai faktor *fun* dan kesenangan penggunanya saja. Menurut Ben Agger jika sebuah budaya yang akan masuk dunia hiburan, budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya. Budaya penggunaan aplikasi pengolah foto instan di masyarakat kota memang ditujukan sebagai hiburan dan kesenangan penggunanya saja. Penggunaannya yang mudah dan *fun* membuat aplikasi ini banyak disukai dan populer di kalangan masyarakat kota.



Gambar 4 Otaku Camera

(Sumber: <http://vnfa8y5n3zndutm1.zippykid.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2013/06/mzl.lrrqbjeh.320x480-75-610x358.jpg>)



Gambar 5 Snapseed

(Sumber: [http://www.mprove.de/script/12/apps/\\_media/Snapseed.png](http://www.mprove.de/script/12/apps/_media/Snapseed.png))

Aplikasi VSCO Cam saat ini kian menjamur dan sangat disukai oleh masyarakat sebagai aplikasi pengolah foto di media *mobile application*. VSCO Cam juga banyak digunakan oleh fotografer profesional dalam melakukan pengolahan foto, terutama yang akan dimasukkan ke media digital. Makin populernya media pengolah foto di *smartphone*, makin tertinggal pula media pengolah foto konvensional di media perangkat komputer maupun *laptop*. Meskipun pengolah foto konvensional secara fungsi dan teknologi masih lebih canggih daripada media aplikasi di *smartphone*, kecenderungan masyarakat saat ini untuk mencari segala sesuatu yang bersifat serba instan dan praktis turut menjadi faktor terbentuknya tren pengolah foto di *smartphone* itu sendiri. Ditambah lagi meskipun cenderung melek Internet dan melek teknologi, ketertarikan terhadap *smartphone* cenderung sebagai *lifestyle* dan mengabaikan peran dan fungsi kebutuhan dan keinginan terkait kepemilikan *smartphone*. (Chuzaimah, Mabruroh, & Dihan, 2010).

## SIMPULAN

Aplikasi pengolah foto instan memang bukan untuk kebutuhan menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai budaya yang tinggi karena merupakan dampak dari produksi massal. Fenomena pengguna yang menggunakan aplikasi ini memang cukup banyak dan digunakan oleh berbagai kalangan, tetapi memang hanya mengejar kesenangan dari sebuah budaya media sosial berupa *sharing* foto dan kemudahan melakukan pengolahan foto. Aplikasi olah foto instan ini memiliki fitur-fitur menarik yang mampu menarik minat masyarakat. Aplikasi pengolah foto instan hadir di tengah masyarakat kota dengan segala kemudahan dan fasilitasnya dan terutama dapat secara *live* melakukan *sharing* kepada masyarakat di seluruh dunia yang terkoneksi dalam media sosial. Hal ini membuat aplikasi pengolah menjadi produk budaya populer, yang pada konteks tertentu, disebut sebagai budaya massa, yaitu budaya yang diproduksi massa untuk dikonsumsi massa. Budaya massa merupakan budaya populer yang dihasilkan industri produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen. Budaya massa terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, dan lebih mengabdikan pada kepentingan pemuasan selera rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chuzaimah, Mabruroh, & Dihan, F. N. (2010). Smartphone: antara kebutuhan dan e-lifestyle. *Seminar Nasional Informatika*. Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Solo.
- Piliang, Yasraf. (2004). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jakarta: Jalasutra.
- Storey, J. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jakarta: Jalasutra.
- Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar teori budaya populer*. Yogyakarta: Jejak.